

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Rumah Sakit menurut Kementerian Kesehatan RI (2018) Tentang Kewajiban Rumah Sakit dan Kewajiban Pasien adalah institusi pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan pelayanan kesehatan perorangan secara paripurna yang menyediakan pelayanan rawat inap, rawat jalan, dan gawat darurat. Rumah Sakit memiliki kewajiban untuk memberikan pelayanan kesehatan yang aman, bermutu, anti diskriminasi, dan efektif dengan mengutamakan kepentingan pasien sesuai dengan standar pelayanan rumah sakit. Instalasi Farmasi Rumah Sakit (IFRS) adalah suatu bagian/unit/divisi atau fasilitas di rumah sakit, tempat penyelenggaraan semua kegiatan pekerjaan kefarmasian yang ditujukan untuk keperluan rumah sakit itu sendiri.

Menurut Kementerian Kesehatan (2004) fungsi Instalasi Farmasi Rumah Sakit adalah sebagai tempat pengelolaan perbekalan farmasi serta memberikan pelayanan kefarmasian dalam penggunaan obat dan alat kesehatan, berdasarkan definisi tersebut maka instalasi farmasi rumah sakit secara umum dapat diartikan sebagai suatu departemen atau unit bagian di suatu rumah sakit di bawah pimpinan seorang apoteker dan dibantu oleh beberapa apoteker yang memenuhi persyaratan perundang-undangan yang berlaku dan bertanggungjawab atas seluruh pekerjaan serta pelayanan langsung kepada penderita sampai sakit, baik untuk penderita rawat tinggal, rawat jalan maupun untuk semua unit termasuk poliklinik rumah sakit. Pada instalasi farmasi rumah sakit harus ada manajemen logistik obat untuk mengatur keluar masuknya obat untuk setiap unit pelayanan yang ada di rumah sakit tersebut.

Manajemen logistik obat merupakan hal yang sangat penting bagi rumah sakit karena persediaan obat yang terlalu besar maupun terlalu sedikit akan membuat rumah sakit mengalami kerugian. Kerugian yang didapat berupa biaya persediaan obat yang membesar, serta terganggunya kegiatan operasional

pelayanan. Dampak negatif secara medis maupun ekonomis akan dirasakan rumah sakit jika terjadi ketidakefektifan dalam melakukan manajemen obat. (Anshari, 2009)

Pengelolaan obat di rumah sakit merupakan tugas yang penting karena berhubungan dengan seluruh unit. Tujuan pengelolaan obat yang baik di rumah sakit adalah agar obat yang di perlukan tersedia setiap saat, dalam jumlah yang cukup dan terjamin untuk mendukung pelayanan bermutu. Obat sebagai salah satu unsur penting bagi upaya penyembuhan dan operasional rumah sakit. Di rumah sakit pengelolaan obat di laksanakan oleh Instalasi Farmasi Rumah Sakit (IFRS) (Aditama, 2007).

Rumah Sakit Bhakti Mulia Jakarta Barat merupakan rumah sakit Tipe C adalah sebuah institusi kesehatan yang memberikan layanan kesehatan kepada masyarakat sekitar. Instalasi Farmasi Rumah Sakit (IFRS) Rumah Sakit Bhakti Mulia merupakan bagian dari pelayanan kesehatan di Rumah Sakit Bhakti Mulia yang berfungsi memberi pelayanan kefarmasian yang meliputi pengadaan, penerimaan, penyimpanan, dan pengawasan obat hingga pemusnahan stok obat yang kadaluwarsa.

Salah satu indikator keberhasilan logistik farmasi adalah rendahnya nilai pemusnahan obat pada Instalasi Farmasi Rumah Sakit. Indikator penyimpanan obat yaitu: 1) Kecocokan antara barang dan kartu stok, indikator ini digunakan untuk mengetahui ketelitian petugas gudang dan mempermudah dalam pengecekan obat, membantu dalam perencanaan dan pengadaan obat sehingga tidak menyebabkan terjadinya akumulasi obat dan kekosongan obat, 2) Persentase obat yang sampai kadaluwarsa atau rusak, indikator ini digunakan untuk menilai kerugian rumah sakit, 3) Sistem penataan gudang, indikator ini digunakan untuk menilai sistem penataan gudang standar adalah First In First Out (FIFO) dan First Expired First Out (FEFO), 4) Persentase stok mati, stok mati merupakan istilah yang digunakan untuk menunjukkan *item* persediaan obat di gudang yang tidak mengalami transaksi dalam waktu tertentu (Aditama, 2007).

Berdasarkan data laporan gudang logistik farmasi Rumah Sakit Bhakti Mulia ditemukan kenaikan nilai harga pada kegiatan pemusnahan barang di

gudang logistik farmasi pada tiga tahun terakhir yang mana pada 2016 sebesar Rp.7.673.687, tahun 2017 sebesar Rp.11.995.793, dan pada tahun 2018 sebesar Rp. 14.945.469. Menurut staff logistik farmasi, kerusakan obat sering ditemui di gudang farmasi. Hal ini dikarenakan minimnya tempat penyimpanan dan kondisi tempat penyimpanan yang kurang memadai. Kerusakan obat yang dialami tersebut berdampak akan kerugian bagi rumah sakit. Tidak hanya kerugian ekonomi namun ini juga dapat menghambat kegiatan pelayanan instalasi farmasi di rumah sakit tersebut.

Penelitian tentang efektivitas logistik sudah dilakukan di beberapa rumah sakit. Berdasarkan hasil penelitian penyimpanan logistik farmasi di rumah sakit masih belum efektif, hal itu selaras dengan hasil penelitian Palupiningtyas (2014), Sistem penyimpanan obat yang dilakukan di Gudang Farmasi RS Mulya Tangerang masih belum efektif. Hal ini dikarenakan masih ada beberapa komponen *input* (SDM, anggaran, sarana/prasarana), proses (penerimaan obat, pengaturan penyimpanan obat, pengeluaran obat, *stock opname* obat) dan kriteria efisiensi sistem penyimpanan/*output* (kesesuaian jumlah stok obat, persentase obat kadaluarsa/rusak, *death stock* & kesesuaian sistem pengeluaran obat) yang belum sesuai dengan pedoman Dirjen Bina Farmasi dan Alat Kesehatan tahun 2010. Hasil lain menurut penelitian Guswani (2016) di instalasi farmasi RSUD Lanto Daeng Pasewang Kabupaten Jeneponto Tahun 2016, bahwa perencanaan, pengadaan, penerimaan, penyimpanan, pendistribusian dan pengendalian. Masuk kedalam dalam kategori pengelolaan perbekalan sediaan farmasi.

Menurut hasil observasi, penyebab meningkatnya nilai harga barang yang dimusnahkan adalah proses penyimpanan di Logistik Farmasi Rumah Sakit Bhakti Muliamasih menerapkan sistem pengambilan barang yang paling mudah dicapai dan belum menerapkan penyimpanan FEFO untuk obat yang memiliki masa expired dan FIFO pada obat yang pertama datang. Penyusunan obat berdasarkan barang yang masuk paling terakhir dan mengeluarkan obat sesuai dengan obat yang disusun paling terdepan di rak penyimpanan. Ini tidak sesuai dengan prinsip penyimpanan secara FEFO yang mana obat dengan tanggal *expired* sudah paling mendekati seharusnya dikeluarkan paling awal guna menekan angka obat yang

akan *expired*. Hal itu selaras dengan penelitian yang dikemukakan oleh Palupiningtyas (2014) di Gudang Farmasi RS Mulya Tangerang bahwa pengaturan tata letak ruang penyimpanan obat dan sistem penyimpanan obat belum sesuai dengan pedoman penyimpanan obat yang dibuat oleh Dirjen Bina Kefarmasian dan Alat Kesehatan tahun 2010. Karena belum menggunakan sistem FEFO pada proses pengelolaannya dan juga kondisi logistik farmasi di Rumah Sakit Mulya belum diurutkan sesuai abjad, peletakkannya masih belum dipisahkan antara satu jenis obat dengan jenis obat lainnya dan belum memberikan label nama/keterangan obat termasuk kartu stok obat.

Dampak dari penyimpanan yang tidak sesuai dengan prinsip FEFO mengakibatkan rumah sakit mengalami kerugian secara finansial dan juga berdampak akan terhambatnya pasokan obat ke unit-unit pelayanan kesehatan di rumah sakit tersebut. Hal tersebut selaras dengan yang dikemukakan oleh penelitian Palupiningtyas (2014) tentang Analisis Sistem Penyimpanan Obat Di Gudang Farmasi Rumah Sakit Mulya Tangerang Tahun 2014 bahwa petugas gudang bisa memulai menyusun persediaan obat dan melakukan pengeluaran obat dengan sistem FEFO untuk mencegah terjadinya kerugian akibat barang yang kadaluarsa atau rusak.

Penyimpanan persediaan farmasi memiliki peranan yang sangat penting dalam suatu siklus manajemen logistik obat. Penyimpanan obat yang baik dapat membantu dalam menghindari kekosongan obat. Jika terjadi kesalahan dalam pengelolaan logistik obat di instalasi farmasi akan menyebabkan kerugian bagi rumah sakit. Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai pengelolaan perbekalan sediaan farmasi di gudang farmasi Rumah Sakit Bhakti Mulia Jakarta Barat Tahun 2019.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan data laporan gudang logistik farmasi Rumah Sakit Bhakti Mulia ditemukan kenaikan nilai harga pada kegiatan pemusnahan barang di gudang logistik farmasi pada tiga tahun terakhir yang mana pada 2016 sebesar Rp.

7.673.687, tahun 2017 mengalami kenaikan sebesar Rp. 4.322.106 menjadi sebesar Rp.11.995.793, dan pada tahun 2018 naik sebesar Rp. 2.949.666 menjadi Rp. 14.945.469. Menurut staff logistik farmasi, kerusakan obat memang tidak jarang ditemui di gudang farmasi. Hal ini dikarenakan minimnya tempat penyimpanan yang hanya satu ruangan dan kondisi tempat penyimpanan yang kurang memadai. Kerusakan obat yang dialami tersebut berdampak akan kerugian bagi rumah sakit. Tidak hanya kerugian ekonomi namun ini juga dapat menghambat kegiatan pelayanan instalasi farmasi di rumah sakit tersebut.

Salah satu indikator keberhasilan logistik farmasi adalah rendahnya nilai pemusnahan obat pada Instalasi Farmasi Rumah Sakit. Indikator penyimpanan obat yaitu: 1) Kecocokan antara barang dan kartu stok, indikator ini digunakan untuk mengetahui ketelitian petugas gudang dan mempermudah dalam pengecekan obat, membantu dalam perencanaan dan pengadaan obat sehingga tidak menyebabkan terjadinya akumulasi obat dan kekosongan obat, 2) Persentase obat yang sampai kadaluwarsa dan atau rusak, indikator ini digunakan untuk menilai kerugian rumah sakit, 3) Sistem penataan gudang, indikator ini digunakan untuk menilai sistem penataan gudang standar adalah First In First Out (FIFO) dan First Expired First Out (FEFO), 4) Persentase stok mati, stok mati merupakan istilah yang digunakan untuk menunjukkan item persediaan obat di gudang yang tidak mengalami transaksi dalam waktu tertentu (Aditama, 2007). Berdasarkan masalah tersebut maka peneliti merumuskan masalah tentang Pengelolaan Perbekalan Sediaan Farmasi Di Rumah Sakit Bhakti Mulia Jakarta Barat Tahun 2019.

1.3 Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana gambaran pengelolaan perbekalan sediaan farmasi di gudang logistik farmasi Rumah Sakit Bhakti Mulia Jakarta Barat tahun 2019?
2. Bagaimana gambaran perencanaan obat pada pengelolaan perbekalan sediaan farmasi di gudang logistik farmasi Rumah Sakit Bhakti Mulia Jakarta Barat tahun 2019?

3. Bagaimana gambaran pengadaan obat pada pengelolaan perbekalan sediaan farmasi di gudang logistik farmasi Rumah Sakit Bhakti Mulia Jakarta Barat tahun 2019?
4. Bagaimana gambaran penerimaan obat pada pengelolaan perbekalan sediaan farmasi di gudang logistik farmasi Rumah Sakit Bhakti Mulia Jakarta Barat tahun 2019?
5. Bagaimana gambaran penyimpanan obat pada pengelolaan perbekalan sediaan farmasi di gudang logistik farmasi Rumah Sakit Bhakti Mulia Jakarta Barat tahun 2019?
6. Bagaimana gambaran pendistribusian obat pada pengelolaan perbekalan sediaan farmasi di gudang logistik farmasi Rumah Sakit Bhakti Mulia Jakarta Barat tahun 2019?
7. Bagaimana gambaran pengendalian obat pada pengelolaan perbekalan sediaan farmasi di gudang logistik farmasi Rumah Sakit Bhakti Mulia Jakarta Barat tahun 2019?
8. Bagaimana gambaran penghapusan obat pada pengelolaan perbekalan sediaan farmasi di gudang logistik farmasi Rumah Sakit Bhakti Mulia Jakarta Barat tahun 2019?
9. Bagaimana gambaran pencatatan dan pelaporan obat pada pengelolaan perbekalan sediaan farmasi di gudang logistik farmasi Rumah Sakit Bhakti Mulia Jakarta Barat tahun 2019?
10. Bagaimana gambaran monitoring dan evaluasi obat pada pengelolaan perbekalan sediaan farmasi di gudang logistik farmasi Rumah Sakit Bhakti Mulia Jakarta Barat tahun 2019?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Mengetahui gambaran pengelolaan perbekalan sediaan farmasi di gudang logistik farmasi Rumah Sakit Bhakti Mulia Jakarta Barat tahun 2019.

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui gambaran perencanaan obat pada pengelolaan perbekalan sediaan farmasi di gudang logistik farmasi Rumah Sakit Bhakti Mulia Jakarta Barat tahun 2019.
2. Mengetahui gambaran pengadaan obat pada pengelolaan perbekalan sediaan farmasi di gudang logistik farmasi Rumah Sakit Bhakti Mulia Jakarta Barat tahun 2019.
3. Mengetahui gambaran penerimaan obat pada pengelolaan perbekalan sediaan farmasi di gudang logistik farmasi Rumah Sakit Bhakti Mulia Jakarta Barat tahun 2019.
4. Mengetahui gambaran penyimpanan obat pada pengelolaan perbekalan sediaan farmasi di gudang logistik farmasi Rumah Sakit Bhakti Mulia Jakarta Barat tahun 2019.
5. Mengetahui gambaran pendistribusian obat pada pengelolaan perbekalan sediaan farmasi di gudang logistik farmasi Rumah Sakit Bhakti Mulia Jakarta Barat tahun 2019.
6. Mengetahui gambaran pengendalian obat pada pengelolaan perbekalan sediaan farmasi di gudang logistik farmasi Rumah Sakit Bhakti Mulia Jakarta Barat tahun 2019.
7. Mengetahui gambaran penghapusan obat pada pengelolaan perbekalan sediaan farmasi di gudang logistik farmasi Rumah Sakit Bhakti Mulia Jakarta Barat tahun 2019.
8. Mengetahui gambaran pencatatan dan pelaporan obat pada pengelolaan perbekalan sediaan farmasi di gudang logistik farmasi Rumah Sakit Bhakti Mulia Jakarta Barat tahun 2019.
9. Mengetahui gambaran monitoring dan evaluasi obat pada pengelolaan perbekalan sediaan farmasi di gudang logistik farmasi Rumah Sakit Bhakti Mulia Jakarta Barat tahun 2019.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti Lainnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti yang ingin meneliti pengelolaan perbekalan sediaan farmasi di gudang logistik farmasi Rumah Sakit Bhakti Mulia Jakarta Barat tahun 2019.

2. Bagi Tempat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan sebagai informasi agar bisa dimasukkan bagi pemimpin rumah sakit mengenai pengelolaan perbekalan sediaan farmasi di gudang logistik farmasi Rumah Sakit Bhakti Mulia Jakarta Barat tahun 2019.

3. Bagi Fakultas Ilmu Kesehatan Esa Unggul

Hasil penelitian ini diharapkan sebagai bahan informasi bagi peneliti lain yang ingin melanjutkan penelitian tentang pada pengelolaan perbekalan sediaan farmasi di gudang logistik farmasi Rumah Sakit Bhakti Mulia Jakarta Barat tahun 2019.

1.6 Ruang Lingkup

Penelitian ini berjudul Pengelolaan Perbekalan Sediaan Farmasi Di Rumah Sakit Bhakti Mulia Jakarta Barat Tahun 2019. Berdasarkan data laporan gudang logistik farmasi Rumah Sakit Bhakti Mulia ditemukan kenaikan nilai harga pada kegiatan pemusnahan barang di gudang logistik farmasi pada tiga tahun terakhir yang mana pada 2016 sebesar Rp. 7.673.687, tahun 2017 mengalami kenaikan sebesar Rp. 4.322.106 menjadi sebesar Rp. 11.995.793, dan pada tahun 2018 naik sebesar Rp. 2.949.666 menjadi Rp 14.945.469. Penelitian ini dilakukan pada bulan April sampai dengan Juni 2019. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, pengumpulan data primer melalui

wawancara mendalam dengan pihak pihak terkait sedangkan data sekunder dengan cara mengobservasi area instalasi logistik farmasi, pelaksanaan SOP dan mempelajari data data di instalasi logistik farmasi.